

Hijrah : Keluar dari Ego

Oleh: **Didi Junaedi** | Tanggal Upload: 2 Juni 2021



“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ [4]: 100)

Akhir-akhir ini ada sebuah fenomena keagamaan yang menarik untuk dikaji, yang tengah berlangsung di kalangan artis dan selebritis. Fenomena yang penulis maksud adalah munculnya istilah “hijrah”— bahkan belakangan ada komunitas yang menamakan dirinya sebagai komunitas hijrah— yang dimaksudkan untuk menunjukkan sikap, perilaku, bahkan penampilan fisik hingga cara berpakaian para selebritis tanah air yang jauh lebih terkesan religius.

Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Apa sebenarnya makna hijrah yang disebutkan dalam al-Qur’an dan juga Hadis Nabi Saw.

Berikut penulis mencoba untuk sedikit menguraikan makna hijrah dengan merujuk ayat suci dan hadis Nabi.

Ditinjau dari segi bahasa kata “hijrah” berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai arti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, meninggalkan suatu perbuatan, dan menjauhkan diri dari pergaulan yang buruk.

Adapun secara istilah, hijrah mengandung beberapa makna: Pertama, hijrah (meninggalkan) semua perbuatan yang dilarang Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadis Nabi saw: “Orang yang berhijrah adalah orang yang mampu menjauhi serta menghindari apa yang dilarang Allah untuk melakukannya.”

Kedua, hijrah (menjauhkan diri) dari lingkungan yang tidak mendukung aktivitas ibadah yang kita lakukan. Seorang muslim yang tinggal di suatu tempat di lingkungan non-Muslim, misalnya, kemudian ia tidak bisa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena ada gangguan dan cobaan dari orang-orang yang membenci Islam, maka ia wajib berhijrah dari tempat itu ke tempat lain yang lebih aman, untuk dapat melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Inilah hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dari para pengikutnya.

Selain itu, kita juga dianjurkan berhijrah dari daerah yang tidak aman ke daerah yang aman, seperti adanya bencana alam, banjir, gunung meletus, tsunami, dan lain-lain.

Menurut Mahmud Syaltout, hijrah dibagi menjadi dua bagian, yakni hijrah “Badaniah”, dan hijrah “Qalbiyah”. Hijrah “Badaniah” yaitu hijrah menggunakan kekuatan fisik, dengan berpindah dari satu daerah atau tempat yang tidak nyaman, menuju daerah yang memberikan harapan hidup lebih baik di masa yang akan datang. Sedangkan hijrah “Qalbiyah” adalah hijrah yang didasari oleh keyakinan dan hati nurani. Hijrah ini dilakukan tanpa pindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi pindah dari kondisi batin yang tidak sehat berupa kemaksiatan, kejahatan, dan kemungkaran, kepada sikap batin yang baik yang diridai Allah Swt.

Pandangan yang dikemukakan Mahmud Syaltout ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh para sufi ketika menafsirkan ayat *wa man yakhruj min baitihi muhajiran ila Alaihi wa rasulih...*

Dalam beberapa kitab tafsir sufi dijelaskan bahwa makna bait (rumah) dalam ayat tersebut, selain secara dzahir diartikan sebagai rumah sebagai tempat tinggal, juga dapat dimaknai sebagai rumah di dalam diri setiap manusia. Maka, tafsir ayat tersebut adalah bahwa "...dan barangsiapa yang keluar dari (ego) dirinya menuju Allah dan rasul-Nya..."

Hijrah secara hakiki adalah keluar dari ego, menuju keridaan Allah Swt, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis di atas.

Orang yang berhijrah secara hakiki adalah orang yang meninggalkan segala bentuk kejahatan, kemungkaran, dan kemaksiatan yang bersumber dari dirinya. Dia ditinggalkan kesombongan prasangka buruk (su'uzhan), kedengkian, kemarahan, kebakhilan, keputusasaan. Dia hiasi dirinya dengan kerendahan hati (tawaduk), kesabaran, rasa syukur, berbaik sangka, istiqamah dalam kebaikan serta tawakal kepada Allah. Inilah hijrah yang sesungguhnya, keluar dari ego.

Dengan demikian, maka hijrah tidak sebatas mengubah tampilan fisik atau pakaian yang dikenakan, atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain (zahir-badani). Tetapi yang lebih utama adalah berpindah dari perilaku, sifat serta akhlak yang buruk (al-akhlaq al-madzmumah) menuju perilaku, sifat serta akhlak yang baik lagi mulia (al-akhlaq al-mahmudah, al-akhlaq al-karimah). Ini yang disebut dengan hijrah batin-qalbi.

* Ruang Inspirasi, Selasa, 1 Juni 2021

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Didi Junaedi**

Pengajar di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*